Menanti Kembalinya Orang Hilang

Dua aktivis prodemokrasi yang hilang sudah kembali. Akankah diikuti dengan kemunculan yang lain?

ADA SATU PERTANYAAN BE sar mengganjal di hati para aktivis Indonesia saat ini. Ke mana mereka harus mengadu kalau tiba-tiba anggota kelompoknya "menghilang"? Tampaknya, munculnya pertanyaan itu bukan karena mereka tak tahu institusi yang sebenarnya berwewenang—yaitu kepolisian—tapi justru karena tahu sama tahu siapa yang punya otoritas dalam kasus-kasus seperti itu.

Itu pula kelihatannya yang mendasari mengapa pimpinan Dewan Pimpinan Partai Demokrasi Indonesia (DPP PDI) versi Musyawarah Nasional (Munas) 1993 baru mengadukan "hilangnya" Haryanto Taslam ke Kepolisian Daerah (Polda) Metro Jaya dan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Kamis, 9 April lalu, sebulan setelah Wakil Sekretaris Jenderal (Sekjen) DPP PDI itu raib. "Kami tidak ingin gegabah karena PDI mempunyai pengalaman buruk dalam kasus orang hilang," kata Alexander Litaay, Sekjen DPP PDI Munas 1993.

Sebagai politisi yang pernah raib selama seminggu, Alex menduga bahwa hilangnya Haryanto berkaitan dengan soal politik. Alasannya, Haryanto adalah "motor" kubu PDI di bawah Megawati Soekarnoputri. Apalagi, arek Surabaya itu hilang saat berlangsungnya sidang umum MPR. Saat itu, dengan mengerahkan 25 ribu anggota, aparat keamanan memang main "sapu bersih". Mulai dari razia kartu tanda penduduk di terminal-terminal, penggerebekan 18 anggota Aliansi Demokrasi Rakyat (Aldera), hingga penangkapan empat aktivis di Bogor, Jawa Barat, karena menyebarkan pidato Megawati.

Namun, kalau para aktivis itu diketahui ada dalam tahanan sesudah penangkapan itu, lain dengan Haryanto. Ia terakhir kali diketahui lapor-keluar dari Hotel Mega Matra, Jakarta Pusat, pada 9 Maret. Pagi harinya, bapak dari tiga anak itu masih menerima anggota PDI dari Jawa Timur. Siapa yang memboyong dan apa alasannya, tak seorang pun tahu.

Tentu saja keadaan ini membikin resah Ny. Ani Agustina, istri Haryanto Taslam, yang tak tahu-menahu soal politik. Yang ia tahu, dua pekan sebelum Haryanto menghilang, seorang laki-laki bernama Suryo dari Blitar, Jawa Timur, mondar-mandir di depan rumah dan baru mengetuk pintu setelah suaminya pergi. Cuma itulah yang bisa ia sampaikan saat mengadu bersama mertuanya ke polda, Kamis pekan lalu.

Bakal Muncul?

Kebingungan yang sama dialami oleh kerabat dan para aktivis yang hilang. Menurut Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), mereka adalah Pius Lustrilanang (Sekjen Aldera), Desmond J. Mahesa (Direktur Lembaga Bantuan Hukum Nusantara Jakarta), Rahardjo Waluyo Djati (Komite Nasional Prodemokrasi), Andi Arief, Herman Hendrawan, Faisal Reza, Nezar Patria, Mugianto, dan Aan Rusdianto, semuanya dituduh terlibat dalam Partai Rakyat Demokratik. Selain itu dikabarkan empat mahasiswa Universitas Lampung dan tujuh orang Yogya (dua mahasiswa Universitas Gadjah Mada dan lima pengamen) hingga kini belum kembali. Sedang menurut Amnesti Internasional ada 250 aktivis yang ditahan dan tak jelas keberadaannya kini.

Banyaknya orang hilang dalam periode dua bulan terakhir memunculkan pelbagai tudingan. Melihat ciri fisik orang yang menjemput para aktivis itu, Wakil Ketua Bidang Operasional YLBHI Munir menuding ABRI-lah yang ada di belakangnya. Namun, tuduhan itu segera dibantah Kepala Pusat Penerangan ABRI Brigadir Jenderal A. Wahab Mokodongan. Bahkan, ia berbalik menuduh hilangnya para aktivis itu bagian dari rekayasa untuk memojokkan ABRI.

Benarkah? Wallahualam. Yang jelas, setelah ramai diberitakan di media massa dalam dan luar negeri, Pius Lustrilanang dan Desmond J. Mahesa muncul kembali di rumah orang tuanya di Palembang (2 April) dan Banjarmasin (3 April). Ketika ditanya ke mana mereka menghilang selama dua bulan, mereka memilih bungkam—sebuah sikap yang muncul karena adanya ancaman.



BUDI NUGROHO

NY. ANI AGUSTINA (kedua dari kiri). Suaminya hilang.

Bagaimanapun, hal itu tak menyelesaikan masalah dan karena itu YLBHI mengirim pengaduan ke Komisi Hak Asasi Manusia PBB. Hingga kini, tak pernah jelas institusi mana yang seharusnya bertanggung jawab. "Masyarakat sebaiknya tidak berprasangka buruk bila mendengar orang hilang. Buktinya, dua orang sudah kembali," kata Kepala Dinas Penerangan Polda metro Jaya Letnan Kolonel Edward Aritonang.

Sikap polisi yang pasif terhadap laporan orang hilang itu mengheranakan Munir. "Orang hilang bukanlah delik aduan. Jadi, seharusnya ada upaya proaktif dari polisi untuk mendatangi keluarga korban," ujarnya. Baru Sabtu, 11 April lalu, polisi aktif meminta keterangan lebih lanjut dari Ny. Haryanto Taslam.

Tampaknya, situasi keamanan yang sudah mengendur setelah sidang umum MPR dan adanya isyarat dari Menteri Dalam Negeri bahwa Megawati bisa saja menjadi Ketua Umum PDI dalam kongres mendatang membuat tak ada lagi alasan bagi siapa pun yang "menghilangkan" Haryanto untuk terus memisahkan dari keluarganya. Begitu juga bagi Andi Arief dan kawan-kawan.

Laporan Budi Nugroho